

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia memiliki ketentuan atau undang-undang dalam setiap bidang yang ada. Dengan berkembangnya zaman serta teknologi yang mengikuti membuat setiap bidang akan mengalami perubahan pada setiap aturan atau ketentuan yang ada. Sama halnya pada bidang pendidikan. Dalam pendidikan ada yang namanya kurikulum pendidikan, yang mana di dalamnya terdapat aturan atau ketentuan yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar. Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir ini.² Dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka yang mana kurikulum saat ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Fokus utama dari kurikulum ini adalah pembentukan karakter, peningkatan keterampilan abad XXI, serta pengintegrasian pengetahuan dengan pengembangan sikap.

Kurikulum Merdeka dengan segala aturan kebebasan yang diberikan membantu siswa menjadi orang yang lebih kritis, kreatif, dan mandiri, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi masa depan yang di mana tantangan dan peluang selalu muncul.³ Sejalan dengan itu, dapat diartikan bahwa

² Koni Olive Tunas and Richard Daniel Herdi Pangkey, "Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dengan Kebebasan Dan Fleksibilitas," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 22031–22040, file:///C:/Users/USER/Downloads/6324-Article Text-21206-1-10-20240626.pdf.

³ Ibid.

kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif, yang tidak hanya bertujuan mengasah kemampuan intelektual siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global. Pada akhirnya kurikulum akan diterapkan oleh warga sekolah dalam setiap aspek pendidikan. Salah satu yang penting yaitu penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting, karena tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif.

Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran, seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Budi Dharma berpendapat bahwa segala sesuatu diungkapkan melalui bahasa, maka dengan mempelajari bahasa manusia dapat saling berkomunikasi dengan baik antar sesama, mampu memaknai pemikiran bijak dan mengungkapkannya sebagai gagasan yang baik melalui bahasa pula.⁴ Maka dari itu, dengan adanya empat keterampilan yang akan dipelajari oleh siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia menjadikan pelajaran ini penting untuk dipelajari oleh siswa sejak dini. Mempelajari bahasa Indonesia tidak luput dengan mempelajari sastra.

Menurut A.Teeuw sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran.⁵ Sastra dalam bahasa Indonesia

⁴ Budi Dharma, *Pengantar Teori Sastra*, ed. Wiko Haripahargio, pertama. (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2019), 38.

⁵ A Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra*, ed. Ayi R, Edisi Elek. (BANDUNG: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2018), 20.

akan menjadi alat penyampaian atau menjadi media dalam setiap materi pembahasannya. Sastra adalah sebuah karya manusia yang diciptakan dengan bahasa yang baik dan mengandung tujuan yang mulia.⁶ Sastra sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia, memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Melalui sastra, peserta didik dapat melatih empat kemampuan dasar yang harus dimilikinya dengan karya-karya sastrawan yang ada. Tidak hanya melatih kemampuan kognitif peserta didik, mempelajari sastra juga mengajarkan siswa berperilaku yang baik dengan adanya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran mengenai sastra akan sangat bermanfaat jika siswa mampu memahami makna dari karya sastra tersebut.

Depdikbud menyatakan pada kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra yaitu untuk mengembangkan kepribadian siswa, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan berbahasa.⁷ Hal ini sejalan dengan sastra dikatakan sebagai sebuah cerminan perilaku dan kehidupan manusia. Serta alasan ini juga mendukung tujuan kurikulum yang lebih luas, yaitu membentuk siswa yang cerdas sekaligus berbudi pekerti luhur. Salah satu cara memperkenalkan nilai-nilai dalam karya sastra kepada peserta didik adalah dengan menggunakan karya sastra tersebut sebagai media pembelajaran. Menjadi lebih dekat dengan sastra itu sendiri perlu ditekankan agar penyampaian mengenai nilai-nilai yang

⁶ Dharma, *Pengantar Teori Sastra*, 38.

⁷ Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra*, ed. Tim UB Press, pertama. (Malang: UB Press, 2017), 1.

terkandung dapat tersampaikan dengan baik.

Media pembelajaran menjadi salah satu hal penting yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam setiap proses pembelajaran. Septy Nurfadhillah mengatakan alasan pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa yaitu karena media dapat membuat hal-hal yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret.⁸ Lebih lanjut, sastra dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam pembentukan karakter siswa, karena nilai-nilai yang terkandung dalam sastra dapat dijadikan pedoman hidup yang kuat. Ketika siswa menghayati karya sastra, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya, tetapi juga belajar mengenai moralitas, keadilan, dan kebenaran. Sastra membantu siswa untuk lebih sensitif terhadap masalah sosial dan kemanusiaan, serta mengajarkan mereka tentang empati dan rasa hormat terhadap sesama. Oleh karena itu, sastra berperan sebagai alat yang efektif dalam pembentukan karakter siswa, karena ia mampu menyampaikan pesan moral yang dapat mengubah cara pandang dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sastra digunakan sebagai media pembelajaran tidak hanya membantu memperkaya keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih baik, bijaksana, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh integritas.

⁸ Septy Nurfadhillah dan 4A Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Tangerang Tahun 2021, *Media Pembelajaran: Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, Dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran*, ed. Resa Awahita, edisi digi. (Sukabumi, Jawa Barat: CV jejak, anggota IKAPI, 2021), 9.

Media pembelajaran yang efektif dan menarik cenderung lebih disenangi oleh siswa ketika digunakan dalam pembelajaran. Karya sastra yang secara umum terbagi menjadi tiga bagian, yakni drama, prosa, dan puisi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif media tersebut. Namun, di tengah rendahnya minat baca siswa pada masa kini, karya sastra berbentuk drama dinilai lebih relevan dan potensial karena penyajiannya yang lebih visual dan komunikatif, sehingga mampu menarik perhatian serta memudahkan pemahaman isi pesan yang disampaikan. Selain itu, dalam sebuah drama akan digambarkan kehidupan manusia dengan segala pertikaian dan emosinya melalui lakuan dan dialog yang diperankan oleh para tokohnya.⁹ Lebih menarik lagi pada saat ini drama telah berkembang dari yang awalnya hanya pertunjukan tampilan nyata, saat ini telah berganti dengan adanya bantuan teknologi digital serta tambahan audio visual yang disebut *Film*.

Film pada penelitian ini dijadikan sebagai media pembelajaran karya sastra. Pemilihan media pembelajaran film dikatakan selain menyuguhkan tampilan yang menarik, film juga memudahkan penikmatnya dalam memahami suatu pesan yang disampaikan pada karya sastra tersebut dengan adanya imajinasi yang dimunculkan. Apalagi saat ini mayoritas orang Indonesia lebih menyukai kegiatan menonton daripada membaca yang menyebabkan minat baca orang Indonesia menjadi kurang.

Seperti yang dikatakan kepala dinas Komunikasi Informatika dan

⁹ Sumaryanto, *Karya Sastra Bentuk Drama*, ed. Sulistiono, pertama. (Semarang: Penerbit Mutiara Angkasa, 2019), 1.

Statistik (Diskominfo) Provinsi Riau, Erisman Yahya yang menyebutkan bahwa sesuai data UNESCO, Indonesia urutan kedua dari bawah terkait literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah.¹⁰ Hal ini juga menjadi salah satu pertimbangan yang dilakukan peneliti dalam memilih film sebagai media karena dirasa dengan alasan tersebut khalayak lebih tertarik oleh penelitian ini. Telah disampaikan bahwa dalam sebuah karya sastra terdapat banyak sekali nilai yang terkandung didalamnya, salah satunya yaitu nilai kehidupan. Menurut Haris Supratno, nilai kehidupan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang dapat membentuk karakter dan kepribadian pembaca atau penikmatnya.¹¹ begitupun juga pada karya sastra berupa film. Hal ini sejalan dengan tujuan dari perfilman nasional bahwasanya film selain sebagai hiburan, juga dapat dijadikan sebagai media pendidikan yang dapat membantu generasi muda dalam membangun karakter.¹²

Pada penelitian ini hasil studi menunjukkan bahwa pihak sekolah sudah memiliki pengalaman dalam menggunakan film sebagai media pembelajaran. Artinya, penggunaan film dalam kegiatan belajar bukanlah hal yang baru bagi sekolah tersebut. Bahkan sebelumnya, film telah digunakan sebagai media ajar dalam mata pelajaran Bahasa Jawa. Mata pelajaran bahasa Indonesia justru belum pernah menggunakan film sebagai media pembelajaran.

¹⁰ Media Center Provinsi Riau, "Minat Baca Kurang, Masyarakat Indonesia Lebih Suka Nonton," 22 September, last modified 2022, <https://infopublik.id/kategori/nusantara/668616/minat-baca-kurang-masyarakat-indonesia-lebih-suka-nonton>.

¹¹ Haris Supratno, "Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis Dalam Konteks Perubahan Masyarakat DI Lombok Kajian Sosiologi Kesenian" (Universitas Airlangga Surabaya, 1996), <https://repository.unair.ac.id/135025/1/26.KKB.KK.303.4.Sup.w.pdf>.

¹² dan Elni Hartati Riswanto, "Analisis Tingkah Laku Lgbt Pada Film *Spongebob Squarepants* Di Episode 49B," *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration* *Silampari* 6 (2016): 2.

Alasan tersebut menjadi salah satu pendukung dilakukannya penelitian ini pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Tujuan pertama dari penelitian ini yaitu akan mencari nilai kehidupan yang terdapat dalam karya sastra berupa film dengan pendekatan reseptif atau respon dari siswa ketika film ditayangkan pada mereka. Selain untuk memenuhi data penelitian, kegiatan mencari nilai-nilai kehidupan pada film tersebut juga membantu mengajarkan kepada siswa tentang mengapresiasi sebuah karya sastra. kegiatan apresiasi ini akan cocok ketika disandingkan dengan materi mengulas karya fiksi.

Adapun tujuan kedua penelitian ini yaitu menjelaskan hubungan karya sastra tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Capaian pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini yaitu menyimak. Pada menyimak, aspek yang ingin dicapai yaitu peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.¹³

Selain keberhasilan penelitian, diharapkan penelitian ini juga mampu menumbuhkan keterampilan menyimak peserta didik. Sasaran penelitian yaitu peserta didik jenjang Smp/MTs tepatnya kelas VIII(delapan). Karya sastra film yang diambil peneliti berjudul *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya. Film "Cinta dalam Ikhlas" karya Abay Adhitya dipilih sebagai objek penelitian karena

¹³ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-F" (KEMENDIKBUD, 2022), 15, last modified 2022, accessed April 22, 2025, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/8>. CP Bahasa Indonesia.pdf.

beberapa pertimbangan. Judulnya menarik dan mengandung pesan motivasi, serta relevan dengan dunia remaja dan sekolah karena tokoh-tokohnya adalah pelajar, sehingga dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, film ini memuat banyak nilai kehidupan yang dapat membentuk kepribadian dan mengembangkan aspek afektif siswa.

Film “Cinta dalam Ikhlas” pada hari pertama tayang telah berhasil menarik 41.911 penonton pada hari penayangan pertamanya pada 28 november 2024. Hingga pada awal januari telah berhasil menarik 177.557 penonton. Menjadikannya film dengan jumlah penonton terbanyak dibandingkan dua film Indonesia lainnya yang rilis pada minggu yang sama. Rating film ini 9,8/10 di TIXID dan 9,5/10 di IMDb. Selain itu, film ini telah dirilis di *Netfilx*, film ini berhasil masuk dalam tiga teratas film Indonesia terpopuler di platform tersebut. hal ini menunjukkan daya tarik berkelanjutan setelah film tidak lagi tayang di bioskop.¹⁴

Dengan adanya nilai-nilai kehidupan pada film ini, diharapkan mampu menjadi pedoman untuk seorang siswa dalam menerapkan nilai tersebut ketika di kelas, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun keluarga. Selain karya sastra yang berbentuk Film, penelitian ini mengambil jenjang materi teks ulasan pada kelas VIII SMP/MTS sebagai materi ajar. Dalam kegiatan mengulas film, siswa diberi kesempatan untuk menilai kualitas sebuah film secara menyeluruh. Salah satu aspek penting yang dapat menjadi bahan pertimbangan

¹⁴ Teguh Priyono, “Tayang Di Netflix *Cinta dalam Ikhlas* Masuk 10 Film Teratas,” 30 Maret, last modified 2025, <https://www.rri.co.id/hiburan/1425292/tayang-di-netflix-cinta-dalam-ikhlas-masuk-10-film-teratas#:~:text=Film yang telah dirilis di,Bustomi dan diproduksi oleh Starvision.>

dalam penilaian tersebut adalah keunggulan atau kelebihan dari film tersebut. Artinya, siswa tidak hanya diminta untuk menceritakan isi film, tetapi juga mengkritisi dan mengevaluasi kualitas film berdasarkan unsur-unsur yang menonjol. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan apresiasi terhadap karya film. Penekanan pada keunggulan film menjadi salah satu dasar dalam menyusun teks ulasan yang objektif dan argumentatif.. Film *Cinta dalam Ikhlas* memiliki banyak sekali kandungan nilai-nilai kehidupan yang disajikan. Nilai-nilai ini menjadi keunggulan tersendiri bagi sebuah film untuk dapat diambil maknanya dan juga dapat diamalkan dalam kehidupan audiens.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dan mengangkat judul “Nilai Kehidupan Pada Film *Cinta dalam Ikhlas* Karya Abay Adhitya dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs Fase D”.

B. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui,

1. Apa saja nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam film *Cinta dalam Ikhlas*?
2. Bagaimana pemanfaatan film *Cinta dalam Ikhlas* pada pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP/MTs fase D kelas VIII ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam film *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan film *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs Fase D.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu melihat sejauh mana karya sastra film dapat bermanfaat pada pembelajaran bahasa Indonesia. Serta melihat nilai kehidupan dari film "Cinta dalam Ikhlas".

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menciptakan minat belajar peserta didik dengan adanya keterlibatan karya sastra berupa film dalam pembelajaran. Serta diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai kehidupan pada peserta didik untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran pada materi teks ulasan, mempermudah dalam menyampaikan materi pada pembelajaran bahasa Indonesia, serta dapat

membantu pembangunan karakter peserta didik.

c. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai nilai-nilai kehidupan apa saja yang dapat membentuk kepribadian peserta didik. Serta dapat membantu peneliti menyelesaikan program sarjana (S1) di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

d. Bagi sekolah

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran atau informasi yang dapat membantu sekolah dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan bantuan media pembelajaran berupa karya sastra berbentuk film pada materi teks ulasan. Serta dengan informasi dari penelitian ini pula diharapkan dapat membantu sekolah dalam membentuk kepribadian atau karakter para peserta didik mengenai nilai kehidupan.

E. Penegasan Istilah

Agar terhindar dari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam memahami makna yang dimaksud dalam penelitian ini, serta agar hasil penelitian dapat digunakan secara tepat sesuai tujuan, maka beberapa istilah atau konsep penting yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan terlebih dahulu.

1. Penegasan Konseptual

- a. Nilai adalah suatu hal yang pantas dikejar oleh manusia¹⁵. Dalam kehidupan pasti terdapat nilai-nilai di dalamnya. Nilai kehidupan menjadi sesuatu yang berharga, yang manusia dapatkan dari pengetahuan serta sikap dari diri mereka sendiri. Manusia dapat memilih baik dan benarnya suatu tindakan jika manusia tersebut memiliki nilai kehidupan yang mereka pegang. Nilai kehidupan memiliki peran yang penting didalam diri manusia. Mengamalkan nilai kehidupan sama saja dengan mengarahkan tingkah laku manusia untuk dapat menjalani hidupnya lebih baik. Haris Supratno mengelompokkan ada sembilan nilai kehidupan dalam karya sastra. Antara lain yaitu, nilai pendidikan, nilai religius, nilai moral, nilai keberanian, nilai gotong royong, nilai kesederhanaan, nilai pengorbanan, nilai kepemimpinan, dan nilai kepahlawanan.¹⁶ Dari teori yang telah dijelaskan mengenai pengertian nilai, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang ingin didapatkan oleh manusia. Manusia berlomba-lomba untuk mencari sebuah nilai yang dapat menjadikan mereka pribadi yang baik.
- b. Film *Cinta dalam Ikhlas* adalah adaptasi dari novel dengan judul yang sama yang ditulis oleh Abay Adhitya serta disutradarai oleh Fajar

¹⁵ Sofyan Sauri, *Pengertian Nilai*, Diakses melalui File.Upi,Edu, pada 12 Mei 2024

¹⁶ Supratno, "Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis Dalam Konteks Perubahan Masyarakat DI Lombok Kajian Sosiologi Kesenian."

Bustomi. Film ini dirilis pada 27 November 2024. Total jumlah penonton hingga akhir penayangan sebanyak 177.557 penonton. Film ini telah berhasil mencetak rating 9,8/10 di TIXID dan 9,5/10 di IMDb serta masuk ke dalam jajaran tiga teratas film romantic Indonesia di platform *Netflix*. Film ini bercerita tentang perjalanan cinta, kehilangan, dan keikhlasan dalam kehidupan seorang pemuda bernama Athar. Meggambarkan bahwa cinta tidak selalu harus saling memiliki, melainkan diwujudkan dengan kerelaan dan pengorbanan. Diperankan oleh Abun Sungkar sebagai Athar dan Adhisty Zara sebagai Aurora.

- c. Pemanfaatan adalah proses atau tindakan dalam menggunakan suatu objek, sumber daya, alat, atau media tertentu agar dapat memberikan manfaat, hasil, atau fungsi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Syaiful Bahri Djamarah pemanfaatan adalah suatu tindakan menggunakan atau mengaplikasikan sesuatu agar dapat berguna bagi individu maupun kelompok.¹⁷ Istilah ini mencerminkan bahwa sesuatu yang tersedia tidak hanya dilihat dari keberadaannya, tetapi juga dapat digunakan secara tepat guna dan berdaya guna. Pemanfaatan menjadi penting karena menekankan pada aspek efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan suatu hal agar berdampak positif dan sesuai sasaran.

Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan umumnya merujuk pada

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet.2,5. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

penggunaan media pembelajaran, sumber belajar, teknologi, atau bahkan karya seni seperti film dan sastra untuk mendukung proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara lebih kontekstual, menarik, dan bermakna. Melalui pemanfaatan yang tepat, proses belajar menjadi lebih interaktif dan tidak membosankan, serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif pada siswa.

- d. Pembelajaran pada dasarnya adalah pekerjaan guru untuk mengajarkan siswa; dengan kata lain, proses pembelajaran adalah menyediakan siswa dengan lingkungan yang memungkinkan mereka untuk belajar.¹⁸ Pembelajaran berarti proses memberikan ilmu, waktu, serta pengalaman guru kepada peserta didik.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan menurut judul penelitian. Secara operasional, pengertian judul skripsi ini yaitu suatu tinjauan atau kajian mengenai nilai kehidupan yang terdapat pada film *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya serta pendalaman pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Fokus penelitian ini terletak pada setiap adegan maupun dialog dari film *Cinta dalam Ikhlas*.

¹⁸ Erman Suherman, "Hakikat Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Budaya* 4, no. 2 (2007): 1–11.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat untuk memudahkan pembaca dalam memahami tata penulisan penelitian. Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima bagian. Yakni:

1. Bab I, berisi tentang penjelasan mengenai konteks penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan
2. Bab II, berisi tentang penjelasan mengenai deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
3. Bab III, berisi tentang penjelasan mengenai Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisa Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahap-tahap Penelitian.
4. Bab IV, berisi tentang penjelasan mengenai deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.
5. Bab V, berisi tentang penjelasan mengenai pembahasan yang diangkat.
6. Bab VI, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.